

---

**FENOMENA KEJUARAAN ANTAR KAMPUNG (TARKAM)  
SEPAKTAKRAW DI KABUPATEN BLITAR**

**Abdian Asgi Sukmana<sup>1</sup>, M. Akbar Husein Allsabah<sup>2</sup>  
Universitas Nusantara PGRI Kediri<sup>1,2</sup>**

**Email: [abdianasgi@unpkediri.ac.id](mailto:abdianasgi@unpkediri.ac.id)<sup>1</sup>, [akbarhusein@unpkediri.ac.id](mailto:akbarhusein@unpkediri.ac.id)<sup>2</sup>**

Received: 5 November 2018; Accepted 26 November 2018; Published 7 Desember 2018  
Ed 2018; 3 (2): 94-101

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji deskripsi dan motif tarkam sepaktakraw yang masih eksis sampai saat ini dan merupakan kejuaraan yang diikuti berbagai klub di seluruh Jawa Timur. Penelitian ini adalah bentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti akan mendalami berbagai gejala dari kegiatan tarkam sepaktakraw tersebut. Data yang diperoleh adalah data observasi, interview, kajian dokumentasi dengan pendekatan yang mendalam di kelompok pelaksana pertandingan tarkam tersebut. Hasil penelitian ini yaitu kejuaraan tarkam sepaktakraw dilaksanakan di Kabupaten Blitar memiliki gambaran tentang pelaksana, modal/biaya kegiatan, peserta, aturan tarkam bahwa (1) pelaksanaan dilakukan oleh kelompok komunitas remaja/masyarakat, (2) pendanaan tidak melibatkan lembaga KONI, namun sponsor dan swadaya masyarakat, (3) peserta diikuti oleh berbagai kelompok yaitu remaja/junior, dewasa dan usia diatas 35 tahun (istilahnya jago kapuk), (4) aturan tarkam menggunakan kesepakatan peserta dan panitia, sedikit mengacu pada aturan resmi. Adapun motif adanya tarkam yaitu (1) motif sosial/kekeluargaan (25%), (2) motif prestasi (50%), (3) motif prestise atau kebanggaan karang taruna (5%) dan (4) motif finansial (10%).

**Kata Kunci:** Fenomena; Tarkam; Sepaktakraw

**ABSTRACT**

*This study examined the descriptions and motives of the sepaktakraw inter-region (tarkam) that still exists today. It is a championship joined by various clubs throughout East Java. This research implemented a qualitative descriptive form with a phenomenological approach in which the researchers explored various symptoms of the sepaktakraw tarkam activities. The data were obtained through observations, interviews, documentation with a deep approach in the implementing group of the tarkam championship. This study found that the sepaktakraw tarkam championship administered in Blitar had an overview about the administration, capital / activity costs, participants, tarkam rules that (1) administration is carried out by youth / community groups, (2) funding does not involve KONI institutions, but it is derived from sponsors and community self-help, (3) participants are various groups, namely adolescents / juniors, adults and ages above 35 years (orjokkapuk), (4) tarkam rules are set based on the agreement of participants and committee members, slightly referring to official rules. The motives for tarkam are (1) social / family motives (25%), (2) achievement motives (50%), (3) prestige motives or youth pride (5%) and (4) financial motives (10%).*

**Kata Kunci:** Phenomenon; Tarkam; Sepaktakraw

## PENDAHULUAN

Sepaktakraw dan kehidupan manusia khususnya di Asia tidak terlepas dari sebuah budaya. Dahulu kala olahraga ini adalah sebagai olahraga yang terlahir dari budaya dan aktifitas tradisional daerah. Suratman (2016) menyatakan bahwa olahraga budaya merupakan karakter suatu masyarakat yang terdiri dari norma, pola pikir, gender, tutur kata, sikap, tindakan dan kebiasaan (*habitus*). Bentuk ekspresi dari budaya olahraga antara lain budaya seni, budaya musik, budaya olah fisik, budaya tari, hikayat dan lain sebagainya. Di Bugis olahraga ini dulunya digunakan para nelayan untuk mengisi waktu senggangnya ketika tidak sedang mencari ikan, dimainkan di tepian laut atau bandar tradisional. Iykrus (2012:5) bahwa di pelabuhan-pelabuhan kapal dimana perahu dagang Bugis nerlabuh, sering kelihatan para nelayan memainkan keterampilan sepak raga dengan rotan. Kini, olahraga ini telah diakui sebagai olahraga prestasi, dimana telah dipertandingkan sampai level Nasional dan Internasional. Sulaiman (2008) sepaktakraw mulai dipertandingkan pada even nasional yaitu PON X tahun 1981 untuk putra, sedangkan untuk putri pada PON XIII tahun 1996 di Jakarta. Saat ini budaya olahraga yang masih berkembang adalah tarkam atau istilah orang menyebut sebagai pertandingan antar kampung yang diadakan pada sebuah wilayah pedesaan yang di ikuti oleh warga yang tinggal di sekitar atau wilayah tempat pertandingan di adakan. Tarkam merupakan kompetisi terbuka yang diikuti oleh masyarakat yang memiliki arti adalah sebagai kegiatan yang ditujukan sebagai peringatan suatu even atau hajatan di kampung, contoh adalah peringatan 17 Agustus, selesai panen raya, peringatan hajatan pernikahan atau khitanan dan sebagainya. Hanif (2015) menyatakan saat ini pembinaan sepaktakraw telah dilaksanakan oleh Pemerintah maupun organisasi masyarakat, yaitu melalui Koni, Dispora maupun organisasi masyarakat seperti karang taruna.

Kabupaten Blitar merupakan kabupaten yang berada di selatan dari ibu kota Jawa Timur (Surabaya). Daerah ini merupakan daerah yang masih menjunjung tinggi tradisi keolahragaan yaitu sepaktakraw, walaupun di daerah lain seperti Trenggalek, Pacitan dan daerah selatan lainnya juga sebagai olahraga harian yang dilakukan masyarakat, Kabupaten Blitar adalah satu satunya yang sampai saat ini masih menggelar olahraga sepaktakraw sebagai aktifitas olahraga harian sebagai olahraga rekreatif.

Sepaktakraw sebagai olahraga tradisional yang muncul dari budaya bangsa, memiliki karakteristik gerak yang menggabungkan banyak keterampilan dari berbagai cabang olahraga yaitu terdapat unsur menendang yang ada pada cabang sepakbola, menendang dengan ayunan kaki melompat pada gerakan smash termasuk pada gerakan pencak atau seni beladiri, dan gerakan smash. Terdapat juga unsur senam yaitu unsur *tumbling* yang berarti melompat berputar di udara dan segera mendarat dengan kedua kaki, dimana hal tersebut merupakan sisi dari akrobatiknya karena ketrampilan ini paling sulit di kuasai. Hanif (2015) mengatakan bahwa sepaktakraw dari kajian penggunaan otot merupakan keterampilan kasar (*gross skill*) dengan unsur yang melibatkan otot-otot besar untuk menunjang keterampilan seperti smash, tekong, dan lainnya. Keterampilan dasar yang juga butuh ketelatenan dalam mengenalkan olahraga sepaktakraw adalah dasar *jugling* atau menimbang bola dengan kaki bagian dalam atau sepak sila. Selanjutnya teknik sepak kura atau punggung kaki, memaha dan menyundul. Awal pengenalan teknik dasar perlu didasari oleh gerak tersebut.

Bentuk olahraga ini adalah pertandingan dimana sisi lawan saling berhadapan dibatasi oleh sebuah net atau jaring yang dipimpin permainannya oleh seorang wasit dibantu asisten wasit. Olahraga ini dimainkan dilapangan 44 kaki (13,42 meter) dan lebar 20 kaki (6,10 meter) dengan dibatasi jarring seperti permainan bolavoli (Iyakrus, 2012). Kebudayaan atau sering disebut aktifitas yang sudah menjadi kebiasaan keseharian khususnya olahraga di Kabupaten Blitar yaitu selain terdapat olahraga sepakbola, bolavoli adalah olahraga budaya sepaktakraw. Permainan sepaktakraw pada dasarnya adalah permainan yang di modifikasi dari olahraga tradisional sepak raga yang di konsepnya dari olahraga permainan rekreatif menjadi olahraga yang dipertandingkan, seperti kita tahu bahwa permainan ini sudah di mainkan dan populer di seluruh wilayah Indonesia, sebagian di Semenanjung Malaka mulai dari Burma sampai perbatasan Singapura. Permainan ini juga dimainkan di negara Thailand dan Malaysia, bahkan di Malaysia telah dimainkan permainan dalam lingkaran yaitu permainan sepak raga bulatan (Iyakrus, 2012).

Dahulu kala olahraga ini adalah sebagai olahraga yang terlahir dari budaya dan aktifitas tradisional daerah. Di Bugis olahraga ini dulunya digunakan para nelayan untuk mengisi waktu senggangnya ketika tidak sedang mencari ikan, dimainkan di tepian laut atau bandar tradisional. Kini, olahraga ini telah diakui sebagai olahraga prestasi, dimana telah dipertandingkan sampai level Nasional dan Internasional (namun belum masuk cabor Olimpiade). Diketahui bahwa ada tiga ranah olahraga yang ada yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreatif atau tradisional dan olahraga prestasi. Kristyanto (2012) bahwa koridor pembangunan olahraga di Indonesia terdiri dari tiga ranah yaitu olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga masyarakat atau olahraga rekreasi.

Indonesia merupakan salah satu pengembang olahraga sepaktakraw di Asia, sehingga secara prestasi Indonesia selalu diperhitungkan di Negara-negara Asia khususnya Asia Tenggara. Begitu juga Negara lain seperti Thailand, Myanmar, Malaysia juga giat dalam mengembangkan olahraga sepaktakraw baik dari sisi kepelatihan, sarana prasarana dan model permainannya. Sepaktakraw saat ini terdapat nomor pertandingan yang di sahkan secara Internasional yaitu 1) nomor Inter regu, 2) nomor Double event, 3) nomor Hoop, 4) nomor team, 5) nomor Takraw Beach, dan yang terakhir terbaru dipertandingkan perdana di Asian Games 2018 yaitu 6) nomor Quadrant.

Prestasi Jawa Timur pada PON XVI tahun 2014 adalah juara umum cabor sepaktakraw di Riau. Beberapa atlet yang tergabung dalam tim PON Jatim adalah dari Trenggalek, Kota dan Kabupaten Blitar, Sidoarjo dan Mojokerto serta dari Jember. Olahraga sepaktakraw begitu mewabah pada tahun 1980 an ketika dikenalkan sebagai olahraga budaya kemudian dimasukkan pada dunia pendidikan sebagai olahraga permainan tradisional. Blitar yang terdiri dari wilayah Kota dan Kabupaten telah banyak diberbagai sudut desa muncul lapangan sepak takraw yang dimainkan warga tiap sore hari sebagai olahraga harian atau olahraga aktifitas sehari-hari pengisi waktu sore hari. Ada 4 (empat) wilayah Kecamatan di Kabupaten Blitar yang sampai saat ini masih memegang budaya bermain sepak takraw sebagai budaya olahraga rekreatif harian, yaitu 1) di Kecamatan Ponggok terdiri dari Desa Gembongan, Desa Kakahrejo, Desa Bacem, 2) di Kecamatan Udanawu terdiri dari Desa Karanggondang, Desa Bakung, Desa Bendorejo, 3) di Kecamatan Srengat yaitu Desa Srengat, Desa Maron, Desa Wonorejo, Desa Karanggayam, 4) di Kecamatan Wonodadi ada di Desa Bendolowo, Desa Pikatan, Desa Sumberjati, Desa Salam.

Seperti halnya olahraga lainnya, olahraga sepakakraw dipelajari secara mendalam melalui teknik yang terdapat pada gerak khusus cabang tersebut. Sepakakraw terdapat beberapa teknik yang menjadi keunikan permainan ini. Olahraga ini merupakan gabungan atau campuran dari beberapa olahraga yang ada saat ini, sehingga di dalam permainan sepakakraw terdapat keunikan gerak yaitu adanya unsur *tumbling* (salto), ada unsur *martial art* atau unsur beladiri. Olahraga dengan bentuk permainan yang unik dan mengandung unsur akrobatik atau unsur *tumbling* ada pada permainan ini yaitu gerakan tubuh melompat dan berputar di udara (Engel, 2010:5). Teknik yang terdapat pada unsur salto adalah keunikan utama dalam olahraga sepakakraw yaitu pada saat smash atau merejam, sedangkan unsur seni beladiri adalah adanya unsur menendang pada awal memukul smash ataupun pasing bola takraw.

Dalam permainan sepakakraw dituntut untuk bermain menimang bola rotan atau bola *syntetis* dengan menggunakan sentuhan kaki, paha, dada, bahu dan kepala, kecuali tangan. Sepakakraw merupakan olahraga yang didalamnya terdapat unsur *volleyball* dan badminton, dimana olahraga ini menggunakan aliran bola yang melewati net atau jaaring sebagai pembatas antar pemain atau regu. ciri khas bentuk permainan yang menggabungkan berbagai bentuk olahraga lainnya, yaitu sepakbola, badminton, softball, *volley*, karateka atau bela diri (*martial art*) (Engel, 2010:6).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif yaitu triangulasi data yang menyaring dari data observasi, interview dan dokumentasi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tempat penelitian adalah di empat wilayah Kecamatan di Kabupaten Blitar yaitu Kecamatan Wonodadi, Kecamatan Srengat, Kecamatan Udanawu dan Kecamatan Ponggok. Penelitian akan dilaksanakan 2 Maret 2018 sampai dengan 31 Oktober 2018. Target sasaran penelitian ini adalah komunitas sepakakraw yang memiliki kegiatan pertandingan sepakakraw tradisional.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari rumusan masalah yang di ungkapkan peneliti di depan adalah bagaimanakah deskripsi permainan sepakakraw antar kampung atau tarkam di Kabupaten Blitar dan apakah motif atau alasan dilaksanakannya kejuaraan antar kampung sepakakraw di Kabupaten Blitar, sehingga untuk menjawab ini peneliti beserta tim melakukan langkah-langkah antara lain pencarian data baik langsung maupun tak langsung dengan cara observasi, interview atau wawancara, serta pengambilan dokumentasi. Syadzwin, dkk (2014) fenomenologi adalah studi tentang gambaran pengalaman dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini untuk persiapan interview telah dipersiapkan butir-butir rencana pertanyaan yang menyangkut antara lain adanya indikator-indikator dalam variabel tersebut, yaitu sejarah tarkam, kepanitiaan, peserta, pelaksanaan, sumber dana dan pengelolaannya serta antusias penonton, motif atau alasan diadakannya kejuaraan tarkam tersebut.

Hasil observasi dan interview yang melibatkan tokoh-tokoh panitia dalam kejuaraan tarkam adalah sebagai berikut (1) sejarah tarkam di Kab. Blitar, (2) pelaksana/kepanitiaan Tarkam, (3) peserta tarkam, (4) sumber dana dan pengelolaannya. Dokumentasi kegiatan yang digunakan sebagai bahan analisa fenomena tentang motif

adanya tarkam sepaktakraw. Adapun tempat pengambilan data berada di 4 (empat) Kecamatan dengan jumlah 14 (empat belas) Desa di wilayah Kabupaten Blitar, yaitu:

**Tabel 1. Tempat Pengambilan Data**

No	Kecamatan	Desa	Sumber Data
1	Wonodadi	1 Bendolowo (Tawangrejo)	1 Mahok
		2 Pikatan	2 Efendi
		3 Sumberjati	
		4 Salam	
2	Srengat	1 Srengat	1 Karnoto
		2 Maron	
		3 Wonorejo	
		4 Karanggayam	
3	Udanawu	1 Karanggondang	1 Bagus
		2 Bakung	
		3 Bendorejo	
4	Ponggok	1 Gembongan	1 Ndari
		2 Kakahrejo	2 Ari Susana
		3 Bacem	

Prosedur pelaksanaan: pengambilan data dilakukan dengan mengambil wilayah kecamatan yang dianggap pelaksanaannya besar dan meriah oleh peserta. Hasil pengambilan data melalui wawancara adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Pertanyaan Seputar Tarkam**

No	Indikator dan Pertanyaan	Jawaban	Ket
1	Sejarah:		
	Kapankah Tarkam ST ini dilaksanakan?	Belum ada info	
	Bagaimanakah awal mula diadakannya Tarkam ST di Blitar?	Awalnya dikarenakan banyak klub ST yang berdiri di Blitar dan antusias masyarakat dalam permainan.	
2	Penyelenggara:		
	Siapakah penyelenggara Tarkam (individu, organisasi/lembaga, sponsor)	Karang Taruna	
	Dalam rangka atau even apa biasanya Tarkam di adakan?	Dalam rangka Isro Miroj	
3	Pendanaan:		
	Dana penyelenggaraan dibebankan oleh siapa (dana pribadi, sponsor atau organisasi, dana operasional kejuaraan)	Dari panitia dan sponsor	
	Darimana saja pendapatan panitia sebelum, saat atau sesudah pertandingan?	Sebelum: pinjaman/talangan sponsor, pendaftaran. Saat: parkir, Sesudah: Totalan dana	
	Bagaimanakah pengelolaan dana Tarkam (Juara, honor panitia, wasit, konsumsi, dll)	Berasal dari pengelolaan dana parkir	
	Berapa modal awal kejuaraan?	8 juta	

	Berapa rata2 keuntungan dari Tarkam?	30 juta (kotor)
4	<b>Peserta dan Panitia:</b>	
	Bagaimanakah strategi publikasi Tarkam oleh panitia?	Sosmed, radio, banner
	Apakah ada syarat/ketentuan khusus peserta (biaya daftar, jumlah pemain, kelompok usia, bebas bon/tidak)	Junior (15 <sup>th</sup> ):25rb, Senior:30rb, Veteran (35 <sup>th</sup> -atas):25rb, bon 2
	Rata-rata jumlah peserta yang ikut berapa (junior, remaja/dewasa)?	Junior: 30, senior: 120, veteran: 25 tim
	Berapa hari dilaksanakan kejuaraan Tarkam?	2 bulan
	Berapa jumlah panitia?	100 orang
5	<b>Keunikan Tarkam:</b>	
	Apakah ada keunikan tersendiri adanya Tarkam ST dibandingkan Tarkam olahraga lain (bolavoli, sepakbola)?	Keunikan tarkam takraw: biaya relative murah, mrp olahraga masyarakat di Blitar, pelaksanaan sederhana (tdk ribet)
6	<b>Penonton:</b>	
	Bagaimana respon masyarakat terkait adanya Tarkam	Antusias
	Rata-rata jumlah penonton berapa?	300 an penonton
	Ketertarikan penonton pada Tarkam disebabkan oleh apa saja? (atraksinya, adanya pemain idola/Nasional, dll).	Biaya tiket masuk murah, atraksi pemain luar daerah/nasional.
7	<b>Opini/Pendapat:</b>	
	Menurut Anda, apakah Tarkam ini perlu dilestarikan atau tidak?	Sangat perlu, karena tarkam penyalur/wadah bakat daerah yang kurang diperhatikan.
	Bagaimana respon pihak Pemerintah Daerah terhadap adanya Tarkam?	Kurang merespon dengan baik (minimnya dana pembinaan)
	Bagaimana respon pihak KONI daerah terhadap adanya Tarkam?	KONI hanya mendukung, namun tidak membantu pembiayaannya.

**Tabel 3. Pertanyaan Seputar Motif/Alasan Tarkam**

No	Indikator dan Pertanyaan	Jawaban	Ket
1	Dalam rangka even apa, Tarkam ini dilaksanakan?	Peringatan hari besar atau ulang tahun klub ST (Isro Miroj)	
2	Adakah motif dalam pelaksanaan Tarkam?	Pembinaan, Finansial dan Kebanggaan	
3	Bila ada motif, apakah ada motif: a. Prestasi/Pembinaan b. Finansial/Keuangan c. Prestise/Kebanggaan d. Motif lain : Sebagai wadah silatorohmi masyarakat.	Sebagai sarana silaturohmi antar warga	

4	Bila jawaban Anda ada motif Prestasi, adakah pengaruh signifikan terhadap prestasi ST di daerah Anda (muncul budaya ST di desa-desa, prestasi pelajar meningkat)?	Ada, terjadinya persaingan ketat antar kelompok usia sehingga atlet berlatih lebih giat.
5	Bila motif Anda adalah keuangan, berapakah keuntungan Tarkam di daerah Anda dan sumber pendapatan darimana saja?	15-30 juta (sponsor, pendaftaran, parkir, pajak dagang/usaha)
6	Bila motif Anda untuk kebanggaan daerah, apa alasan Anda mengadakan Tarkam?	Kebanggaan: silaturahmi makin erat, sehingga persatuan warga makin baik, dan berlomba untuk menjadi desa terbaik/penyuplai atlet takraw nasional.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa di ambil dari penelitian ini adalah bahwa sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan ada dua yaitu bagaimanakah deskripsi pelaksanaan Tarkam sepaktakraw di Kabupaten Blitar dan apakah motif atau alasan sering diadakannya kegiatan Tarkam sepaktakraw di Kabupaten Blitar. Dari hasil interview dan olah dokumentasi secara mendalam diperoleh analisa data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi pertandingan antar kampung atau biasa disebut sebagai Tarkam cabor sepaktakraw di Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut (a) peserta: kurang lebih 40-85 tim, (b) asal peserta: klub sepaktakraw seluruh Jawa Timur, (c) status peserta: pemain professional maupun amatiran, (d) usia dan kategori peserta: ada 3 kategori yaitu Junior, Senior dan Jago Kapok (Jago Kapuk = pemain usia di atas 35 tahun), (e) usia kelompok junior antara 10-15 tahun (SD-SMP), senior/dewasa antara 17-30 tahun), dan kelompok tua/jago Kapok = 35 an tahun ke atas.
2. Pelaksanaan : dilaksanakan oleh sebuah kelompok Karang Taruna Desa yang didukung oleh seluruh warga, Kepala Desa/Kelurahan dan pihak swasta/pengusaha di daerah tersebut.
3. Sumber dana : pelaksanaan Tarkam dilaksanakan dengan sumber dana dari: iuran kas Karang Taruna, Sponsor/pengusaha, bantuan Desa/Kelurahan, parker, pendaftaran peserta Tarkam.
4. Hadiah: berupa piala dan uang pembinaan di atas 10 juta dengan kategori junior, senior dan jago kapuk.

Adapun motif atau alasan adanya Tarkam Sepaktakraw di Kabupaten Blitar adalah sebagai berikut:

1. Alasan pembinaan prestasi (50%)
2. Alasan ajang silaturahmi warga (sosial) (25%)
3. Alasan keuangan kas Karang Taruna (finansial) (15%)
4. Alasan kebersamaan Karang Taruna Desa/Kelurahan (prestise) (10%)

## DAFTAR PUSTAKA

- Engel, R. (2010). *Dasar-Dasar Sepaktakraw (Intruksi Lengkap/Panduan Melatih Sepaktakraw)*. Bandung: Pakar Raya Pustaka.
- Hanif, A.S. (2015). *Kepelatihan Dasar Sepaktakraw*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hanif, A.S. (2016). *Manajemen Penyelenggaraan Pertandingan Sepaktakraw*. PT Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Husdarta, H.J.S. (2011). *Sejarah dan Filsafat Olahraga*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kristyanto, A. (2012). *Pembangunan Olahraga Untuk Kesejahteraan Rakyat dan Kejayaan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Maksum, A. (2009). *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa Press.
- Putra, N. (2015). *Research and Development (Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syadzwinia, A.W., Akbar, M., Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 3 (1).
- Sugiyanto, (1993). *Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka Depdikbud.
- Sulaiman, (2008). *Sepaktakraw: Pedoman Bagi Guru Olahraga, Pembina, Pelatih dan Atlet*. Semarang: Unnes Press.
- Suratman, T. (2016). *Strategi Olahraga Nasional Abad ke 21*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusup, U. (2004). *Pembelajaran Permainan Sepaktakraw: Pendekatan Keterampilan Taktis di SMU*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah dan Dirjen Olahraga.